

Reposisi Pendidikan Seni (Paradigma Baru Pendekatan Pembelajaran)

Yahya

Dosen Jurusan Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang

Abstract: Educational art is a department to find the usefull truth for the piece and harmony in human's life. The art comes from empiric experience that happened around human's life. Then troght an artist's creation, that experiences are presented be a new form called art's production. The other side, art also can be viewed as a form of feedback communication between artist and appreciator. Therefore, when we are comfortng with an art's work, it needs a pattern likes foerm, meaning and performance. Based on that pattern can give an appreciation to the art's work.

Keyword : Act, as a basic to repotition educational art.

PENDAHULUAN

Selama ini muncul kesan *minor* ketika kita membicarakan nasib pendidikan seni yang belum sebaik bidang lain dalam sistem pendidikan. Malah seni dan pendidikan kesenian tampaknya pernah mengalami kenyataan paling sial dalam dunia pendidikan. Walaupun ia pernah 'dimanjakan' pada era 50-60an, tetapi lalu 'dianak-tirikan' di sepanjang masa Orde Baru. Bahkan dalam beberapa tahap Pembangunan Lima Tahun (pelita), pendidikan seni nyaris musnah atau, di sejumlah sekolah, diposisikan sebagai ekstra-kurikuler. Menjelang orde politik terpanjang itu berakhir, muncul upaya di banyak tempat untuk memasukkan kembali seni ke dalam intra-kurikuler, tetapi itupun ternyata harus dipaket ke dalam apa yang kemudian dikenal sebagai muatan lokal (mulok). Suatu paket pendidikan yang terkesan sebagai basa-basi politik (Nurul Huda :2007)

Proses marjinalisasi pendidikan seni juga sering dituduh atas ketidaktahuan politik dalam menempatkan seni pada posisi yang setara dengan bidang lain. Walaupun tidak dipungkiri secara terstruktur masa Orde Baru telah memprioritaskan sektor ekonomi dan industri sebagai andalan pengendali ekonomi bangsa. Aura yang ditimbulkannya adalah memosisikan seni pada ranah yang bersifat pelengkap. Sebab pendidikan seni dianggap sebagai bagian dari budaya yang tidak secara langsung dapat menumbuhkan perekonomian bangsa. Orientasi pada penguasaan ilmu alam, teknologi, dan matematika dalam kurikulum jauh lebih menonjol ketimbang dari pada ilmu sosial, bahasa, apalagi kesenian. Akibatnya, bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut mendapat prioritas berlebih.

Kondisi di atas terjadi akibat belum banyak yang memahami bahwa pendidikan seni berdampak positif bagi perkembangan mental dan fisik siswa. Kelompok ilmuwan *neuropsychology* menemukan peta kemampuan otak manusia, bahwa otak manusia terdiri atas dua belahan yaitu belahan kiri dan belahan kanan. Masing-masing belahan ini berinteraksi, secara umum belahan otak kiri mengatur kemampuan logika, rasional dan analitis, sedangkan belahan otak kanan mengatur fungsi intuisi, persepsi, kreativitas, spasial, dan emosi.

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk berkesenian melalui pengaturan oleh belahan otak kanan.

Selain itu, Howard Gardner menemukan multi kecerdasan (*multiple intelligences*) yang meliputi kecerdasan linguistik, matematik, spasial, kinestetik, musik, antar pribadi, interpersonal, natural dan spiritual. Berdasarkan temuan ini diketahui bahwa setiap orang memiliki potensi kecerdasan masing-masing. Seseorang dapat menonjol pada suatu kecerdasan, dua kecerdasan atau lebih. Dari sembilan potensi kecerdasan manusia tersebut, tiga diantaranya menyangkut kecerdasan yang berhubungan dengan seni, yaitu kecerdasan spasial untuk seni rupa, kecerdasan kinestetik untuk seni yang menggunakan media gerak, dan kecerdasan musikal dibentuk melalui kegiatan seni musik.

Lowenfeld dalam bidang seni melakukan penelitian kurang lebih selama dua puluh tahun pada bidang seni rupa anak, akhirnya ia dapat menyimpulkan bahwa kegiatan seni rupa anak memberikan positif pada pribadi anak, antara lain perkembangan emosi, intelektual, persepsi, sosial, estetik, kreatif dan fisik. Serta ia dapat mengklasifikasikan periodisasi bentuk seni rupa sesuai dengan perkembangan usia anak, jelasnya usia anak bertambah kemampuan seni rupanya berubah. Bukti-bukti nyata lainnya juga mengutarakan bahwa seni memiliki hubungan positif dengan perkembangan kecerdasan manusia. Hal ini dikemukakan oleh hasil penelitian yang dilakukan di Amerika, bahwa mahasiswa yang belajar musik nilai matematiknya lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tidak belajar musik.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kegiatan seni senyatanya mengandung beberapa hal yang sangat positif bagi perkembangan peserta didik diantaranya adalah menyangkut masalah kepekaan estetik dan kreativitas, selanjutnya berkembang menjadi kemampuan untuk berempati dan menghargai hasil-hasil kebudayaan manusia terutama dalam bentuk karya seni. Selain itu pelajaran seni dapat pula saling mendukung dan bekerjasama dengan pelajaran lainnya, pelajaran seni rupa seperti menggambar misalnya, dapat mendukung pelajaran sejarah, matematik, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa. Untuk itu dibutuhkan guru yang aktif dan kreatif.

PEMBAHASAN

Posisi Pendidikan Seni

Pendidikan seni belum mendapat tempat proporsional karena masih dianggap sebagai mata pelajaran inferior. Padahal, pelajaran ini bisa mengasah kemampuan afektif siswa yang pada gilirannya mengasah kemampuan kecerdasan emosional anak. M Thoyibi (Kompas 18/9/2006), lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan kesenian tidak pernah menjadi penentu kelulusan siswa atau indikator capaian siswa. Guru-gurunya pun kebanyakan bukan lulusan sekolah seni, tetapi dari bidang lain yang mengajarnya disempatkan. Padahal, pendidikan seni bisa menumbuhkan budi pekerti luhur, penghayatan dan penghargaan pada keanekaragaman budaya dan kesenian.

Memang demikian adanya, ternyata lebih seperempat abad pendidikan di Indonesia mengutamakan pendidikan yang berupaya mengembangkan logika berpikir yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran matematika, fisika dan

sejenisnya, sementara pendidikan yang berupaya mengembangkan rasa, emosi, cinta dan benci yang dikemas dalam pendidikan seni seperti dimarjinalkan. Kalaupun ada, hanya diprogram dengan waktu pembelajaran yang sangat minim dan kadang-kadang diganti saja dengan pelajaran yang dianggap sangat penting, terutama mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional.

Kurangnya perhatian pada pendidikan seni di sekolah diakui sendiri oleh Indra Djati Sidi sebagai Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa saat ini pendidikan seni masih sangat kurang. Beberapa sekolah ada yang cuma memberikan teori seni saja, bahkan ada sekolah yang sama sekali belum menerapkan pendidikan seni, (Kompas: 19 April 2001). Artinya posisi pendidikan seni belum memiliki kedudukan yang setara dengan mata pelajaran lain yang ada di sekolah.

Pengkerdilan pendidikan seni yang cukup lama itu, salah satunya menghasilkan rendahnya kepekaan sosial masyarakat. Akibatnya adalah timbul berbagai kekerasan yang melanda Indonesia akhir-akhir ini, yang kemungkinan besar disebabkan minimnya penghargaan terhadap pendidikan seni (Semaiwan pada Media Indonesia: 19 April 2001).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, sangat menarik apa yang dikatakan oleh Prof. Rames Gantha dari Kakitiya University, India dalam suatu seminar *Internasional Society for Education Through Art* di Asia Pasifik tahun 1984 mengatakan bahwa: “ bangsa yang menggusur pendidikan seni dari kurikulum sekolah, akan menghasilkan generasi yang berbudaya kekerasan di masa datang”. sebab, mereka akan kehilangan kepekaan untuk membedakan nuansa baik / buruk, indah / tidak indah, (Tabrani 2001).

Apa yang dikatakan Gantha 26 tahun yang lalu, tentang terabaikannya pendidikan seni, telah membuahkan hasil sebagaimana telah kita saksikan saat ini, dimana budaya kekerasan terjadi dimana-mana, tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, tawuran antar kampung, malahan tawuran antar elit-elit politik bangsa, sungguh memalukan dan memilukan.

Sesungguhnya pendidikan seni yang diidentikkan dengan pendidikan estetik di Indonesia telah dilaksanakan sejak Ki Hajar Dewantara dengan konsep trilogi pendidikan (*cipta-rasa-karsa*). Ketiga aspek ini telah dikemas dalam tiga ranah pendidikan yaitu: *cognitive, affective dan psychomotor*. Konsep ini kemudian diakomodir ke dalam kurikulum pada setiap jenjang pendidikan (SD,SMP,SLTA) dengan mengelaborasi kedalam mata pelajaran tertentu.

Pendidikan seni sebagai salah satu wadah pembentukan sikap kreatif dan keterampilan yang dimuat dalam mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes) sesungguhnya belum terlaksana secara sempurna baik dari segi penguasaan materi maupun manajemen pembelajaran pada tingkat pendidikan Dasar misalnya, masih banyak ditemukan guru kesenian mungkin karena keterbatasan pengetahuan, anak murid hanya diajarkan menggambar bukit dan matahari atau bahkan disuruh menggambar bebas. Proses ini sangat jauh dari konsep seni sebagai wahana pengembangan kreativitas dan penumbuhan eksplorasi rasa.

Pentingnya pendidikan seni, Syafwandi (2009) menjelaskan bahwa “seni merupakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, Ia menjelaskan bahwa

manusia memiliki kemampuan berkomunikasi melalui dua bahasa ungkap; ungkapan melalui logika, ratio, atau akal, ungkapan melalui intuisi, perasaan, emosi, *gharizah*". Ungkapan yang pertama jelas mengandung makna yang jelas dan dapat diukur secara logika, sedangkan pada bahasa ungkap yang kedua, manusia berhadapan dengan pernyataan yang datang dari dalam diri berupa perasaan, dimana hal-hal yang bersifat rasional tidak lagi terlihat secara jelas, karena kita dihadapkan kepada bahasa perasaan.

Reposisi Pendidikan Seni

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional seharusnya membawa perubahan mendasar di dalam pendidikan kesenian di Indonesia. Sistem pendidikan nasional yang dimulai dari kerangka pikir telah memberi arahan yang telah dituangkan dalam visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia, berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut, telah ditetapkan serangkaian prinsip yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan.

Prinsip yang paling urgen dalam visi tersebut adalah bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut harus ada pendidikan yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran dalam keseimbangan bidang ilmu.

Paradigma pembelajaran memberikan peran lebih banyak peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, *memiliki estetika*, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan berdasarkan paradigma tersebut, diperlukan acuan dasar pendidikan yang meliputi acuan filosofis, maupun acuan normatif baik yang bersifat kultural maupun lingkungan strategis.

Acuan filosofis didasarkan pada abstraksi acuan hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idealisasi masa depan. Secara filosofis, pendidikan perlu memiliki karakteristik : (1) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban, (2) mendukung diseminasi dan nilai keunggulan, (3) mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan serta (4) mengembangkan secara kelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral. Semua ini tidak terlepas dari cita – cita pembentukan masyarakat Indonesia baru, yakni apa yang disebut dengan masyarakat madani.

Pendidikan seni harus pula memiliki acuan nilai kultural dalam penataan aspek legal. Sebab tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental sampai pada nilai operasional. Pada

tingkat nilai ideal, acuan pendidikan adalah pemberdayaan kemandirian dan keunggulan. Pada tingkat instrumental, nilai-nilai penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat dan kebanggaan. Pada tingkat operasional, pendidikan harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing, dan sekaligus bekerja sama dan disiplin diri.

Dari pandangan di atas optimisme positif pendidikan kesenian telah muncul ketika kita melihat ada kebijakan baru di tataran filosofis yang menunjukkan sebuah perimbangan harmonis antara pendidikan seni dan bidang lain. Kebijakan ini muncul merupakan gabungan kemauan dan kemampuan politik melihat bahwa pendidikan seni dibuat setara dengan bidang lain. Aturan seharusnya ini menjadi acuan kebijakan pada tataran mikro operasional di sekolah.

Sebagai jbaran dari UU No. 20 tahun 2003 telah dibuat PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (SPN) yang telah menginspirasi adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan; (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian; (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) *pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni*; serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Proses pembentukan manusia di atas pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

PP Nomor 19 tahun 2005 tersebut secara pilosofis telah mereduksi kesenian sebagai muatan pendidikan yang harus dielaborasi pada kurikulum. Pada pasal 6, PP ini menjelaskan tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum maka kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- 1) Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia,
- 2) Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian,
- 3) Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
- 4) Kelompok Mata Pelajaran *Estetika* dan
- 5) Kelompok Mata Pelajaran Jasmani, olahraga dan kesehatan.

PP 19 tahun 2005 ini secara tegas mengatakan bahwa *Estetika* adalah kelompok mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum semua jenis dan jenjang pendidikan yaitu; Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas termasuk sekolah kejuruan dan sekolah khusus. Tujuannya adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang utuh digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik pribadi yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan budayanya.

Dalam kelompok mata pelajaran estetika peserta didik diharapkan memiliki empat kompetensi tentang seni dari setiap proses pembelajaran yaitu mengembangkan, menghayati, mengapresiasi, dan mengekspresi seni secara baik. Pemahaman empat kompetensi dapat dilakukan tentu saja dengan memahami apa yang dimaksud dengan estetika secara umum.

Estetika terkait dengan hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra; *aesthetic* berarti pencerapan pancaindra (*sense perception*), kemampuan manusia dalam mencerap keindahan dalam karya seni disebut dengan istilah cita rasa (*taste*) yaitu kemampuan mental untuk menilai suatu benda atau gagasan yang berhubungan dengan kepuasan seseorang. (Gie; 1976)

Menurut Djelantik dalam Syafwandi (2009) ada tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah : (1) keutuhan atau kebersatuan (*unity*), yaitu keseluruhan dari karya seni tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Terdapat hubungan yang bermakna antar bagian, tidak satu bagianpun yang tidak berguna. (2) penonjolan atau penekanan (*dominance*), yaitu sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah karya seni. Penonjolan ini berlaku untuk semua unsur seni yang diikutkan pada karya tersebut, sehingga ia dapat berupa karakter atau gaya siseniman dalam mengekspresikan dirinya, atau unsur-unsur bentuk yang dianggap sebagai sebuah simbol yang memiliki makna tertentu. dan (3) keseimbangan (*balance*) yang merujuk kepada pengorganisasian elemen seni yang terdapat di dalam karya. Dengan keseimbangan tersebut karya yang diciptakan akan semakin kuat dan memberikan kenyamanan kepada penikmat, sehingga setiap ruang pandang pengamat dapat terpuaskan dengan baik.

Dengan memahami estetika dengan baik, memungkinkan jabaran lebih lanjut tentang kompetensi peserta didik dapat dilakukan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menjabarkan empat komponen di atas ke dalam kurikulum pendidikan seni pada kelompok mata pelajaran estetika adalah sebagai berikut:.

- 1) *Pengembangan Seni* ; Hingga saat ini, mata pelajaran kesenian di sekolah umum hanya melingkupi penciptaan karya sehingga guru kesenian hanya mengajarkan teknik-teknik, seperti komposisi dan perspektif. Peserta didik, sekali lagi, hanya mengamati, meniru, dan berlatih. Sudah sepatutnya sejarah seni juga dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan seni sehingga para pelajar dapat mengetahui alasan-alasan mengapa lukisan aliran batuan dari Bali tampak sangat berbeda daripada lukisan aliran cubism karya Picasso dan mengapa penari perempuan Jawa sering menyibakkan selendang mereka. Diharapkan, dengan adanya elemen sejarah seni di dalam kurikulum pendidikan seni, dialog dengan subkultur lain atau kultur asing dapat terwujud dan kesenian menjadi mata pelajaran yang lebih dinamis dan berkembang.
- 2) *Pemahaman Seni* ; Pemahaman tentang seni di sekolah berkaitan erat dengan pengajaran bagaimana perasaan, emosi yang kemudian bermuara pada jiwa manusia sering pula dikaitkan dengan keindahan. Karena berbagai macam ungkapan perasaan serta emosi yang ada pada setiap manusia belum cukup untuk disebut sebagai karya seni. Unsur keindahan hendaklah selalu

melekat pada tiap karya seni, karena indah itulah kemudian yang membedakan antara karya seni dengan ungkapan lainnya. "ruh seni adalah timbulnya cita rasa keindahan dan kenikmatan dalam jiwa penghayatnya, selain itu karya seni memiliki pula nilai guna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang berarti pula bahwa seni memiliki hubungan yang erat dengan kebenaran". Di sekolah, pendidikan seni dapat menekankan *cross-reference* dengan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar. Karena itu, pendidikan seni perlu menekankan pentingnya pengetahuan tentang situasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya lingkungan sekitar dalam apresiasi seni. Sekolah juga harus memberikan peluang lebih besar kepada peserta didik untuk meneliti seni, khususnya dalam interaksi antara seni dan kehidupan sosial.

- 3) *Ekspresi Seni*; Pengajaran seni di sekolah harus dibuat lebih menyenangkan dan pada saat yang sama dapat mengembangkan kreativitas pelajar secara lebih maksimal. Sebagai contoh, instruksi tugas seni yang standar, "Gambar wajah teman sebangkumu" dapat diubah menjadi "Ekspresikan ke dalam media apa pun kepribadian teman sebangkumu." Pelajar-pelajar akan lebih tergerak untuk mengeksplorasi imajinasi mereka, tanpa harus melupakan teknik-teknik yang telah mereka pelajari di kelas. Selain itu, faktor penilaian yang terkesan sangat mengekang pada saat ini dapat diubah. Dengan begitu, pelajar-pelajar yang kurang mahir dalam penciptaan karya seni tetap tergerak untuk bekerja keras dalam kelas seni mereka. Pada kebanyakan universitas di Amerika Serikat, misalnya, nilai untuk mata pelajaran seni tidak hanya didasarkan pada kemampuan seorang mahasiswa untuk mendemonstrasikan kemahiran mereka, tetapi juga didasarkan pada perkembangan mahasiswa itu dalam menghasilkan karya seni sepanjang semester yang bersangkutan.
- 4) *Apresiasi Seni*: pendidikan seni seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir. Kesempatan berpikir dapat dituangkan ke dalam penciptaan karya dan apresiasi karya. Dalam penciptaan karya, perlu mendorong pelajarnya untuk mengeksplorasi penciptaan karya *fusion*, yang mengombinasikan unsur subkultur di masyarakat dan unsur subkultur lain atau kultur asing. Dalam apresiasi karya, hasil karya para peserta didik dalam mata pelajaran kesenian di sekolah-sekolah umum seharusnya tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga didiskusikan di kelas. Peserta didik akan terdorong untuk memberikan pujian atau kritik atas hasil karya teman mereka. Dalam proses evaluasi hasil karya teman itulah, mereka dituntut untuk berpikir.

SIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan di atas ada beberapa realitas yang dapat dijadikan langkah-langkah mereposisi pendidikan seni ke depan adalah:

Pertama : Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan seni merupakan sub sistem pengembangan peserta didik dalam membentuk jati diri bangsa yang lebih

bermartabat dan mandiri. Artinya di mata undang-undang pendidikan seni sama kedudukannya dengan bidang lain.

Kedua: Dengan adanya payung hukum yang jelas, perlu penjabaran yang lebih kongkrit pada tataran mikro operasional tentang kurikulum pendidikan seni di sekolah.

Ketiga: Kurikulum yang ada saat ini pada sekolah perlu dikaji ulang, apakah aura yang dibawanya sesuai dengan tuntutan undang-undang yang ada

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1998. *Islam Bicara Seni*. Solo; Intermedia.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Islam dan Seni*. Bandung; Pustaka Hidayah.
- Ben-Perez, M. 1995. Curriculum of teacher education programs. In L. Anderson (Ed.), *International encyclopedia of teaching and teacher education* (pp. 543-547). New York: Paragon.
- Beerier, K. & Scardamalia, M. 1992. *Surpassing ourselves: An inquiry into the nature and implications of expertise*. Chicago, IL: Open Court.
- Berry, Barnett . 2005. The future of teacher education. *Journal of Teacher Education*, May 1.
- Beyer, Landon E. 2001. The value of critical perspectives in teacher education. *Journal of Teacher Education*, March 1.
- Deasy Harianti. 2008. *Metode Jitu Meningkatkan Daya Ingat (Memory Power)*. Tangga Pustaka Ciganjur, Jagakarsa.
- Darling-Hammond, Linda. 2006. *Powerful teacher education*. San Francisco-CA: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, Linda & Bransford, John (Eds). 2005. *Preparing teachers for a changing world*. San Francisco-CA: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. & Youngs, P. 2002. Defining 'highly qualified teachers': What does 'scientifically-based research' actually tell us? *Educational Researcher*, 31(9), 13-26.
- Day, C. 1999. *Developing teachers: The challenges of lifelong learning*. London: Falmer Press.
- Ertmer, P. 2003. Transforming teacher education: Visions and Strategies. *Educational Technology, Research and Development*, 51(1), 124-129.
- Feiman-Nemser, S. 1990. Teacher preparation: Structural and conceptual alternatives. In W. Houston (Ed.), *Handbook of research on teacher education* (pp. 212-233). New York: Macmillan.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung; Penerbit ITB
- Syafwandi. 2009. *Memahami Seni*. *Jurnal Ranah Seni*, Seni Rupa Universitas Negeri Padang.
- Yopan. P.Putra. 2008. *Memory dan Pembelajaran Efektif*. Yrama Widya Bandung